

**PENGARUH PEMBIAYAAN, DPK SYARIAH, DAN KREDIT
KONVENSIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
INDONESIA PERIODE 2017-2024**

*(The Effect of Sharia Financing, Islamic Third-Party Funds, and
Conventional Credit on Indonesian Economic Growth for the 2017-
2024 Period)*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

ALIMATU BALQIS HAYA SYAHADA
19423147

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alimatu Balqis Haya Syahada

NIM : 19423147

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 09 April 2026



Alimatu Balqis Haya
Syahada



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung S.H. Saiful H. Asyraf
Kampus I Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Jl. Kalisatungkar 10, 50132, Surabaya 60132
T. (0774) 297444 ext. 4513
F. (0774) 297461
E. fahs@icloud
W. fahs@icloud

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 April 2026
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Pembiayaan, DPK Syariah, dan Kredit Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2017-2024
Nama : ALIMATU BALQIS HAYA SYAHADA
Nomor Mahasiswa : 19423147

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Anom Garbo, SEI, ME

Penguji 1
Sofwan Hadikusuma, Lc, ME

Penguji 2
Muhammad Iqbal, SEI, MSI

.....
.....
.....

Yogyakarta, 07 Mei 2026
 Fakultas Ilmu Agama Islam



Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 16 Oktober 2025M
24 Rabi'ul Akhir 1447H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islma Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 1041/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2025 di ambil pada surat pengangkatan pembimbing tugas akhir tanggal surat: di ambil juga pada surat pengangkatan pembimbing tugas akhir atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Alimatu Balqis Haya Syahada
NIM : 19423147
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidnag munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Anom Garbo,SEI, ME

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, dosen pembimbing skripsi, menerangkan bahwa:

Nama : Alimatu Balqis Haya Syahada
NIM : 19423147
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank
Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menyatakan bahwa, Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Islam Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 09 April 2026



Anom Garbo, SEI, ME

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, karunia dan hidayah-Nya, yang tiada henti. Dengan penuh rasa terima kasih atas kemudahan yang telah diberikan, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Tugas akhir skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Mama dan Ayah saya, yang selalu memberikan dukungan moral maupun materil untuk saya hingga saya bisa ada di posisi seperti saat ini dan tak lelah selalu memberikan dorongan tanpa letih saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.
2. Adik-adik saya Alka dan Zoya yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Anom Garbo, SEI., ME., yang telah membimbing dengan sepenuh hati sampai skripsi ini selesai. Yang selalu ingat kepada saya untuk selalu mengingatkan progres skripsi saya sampai mana.
4. Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu serta dukungan selama masa perkuliahan ini.
5. Teman-teman saya Ica, Arta, Hida, dan Lala yang selalu mendukung, membantu, dan membersamai saya.
6. Almamater tercinta saya, Universitas Islam Indonesia.

MOTTO

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke (penciptaan) langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”

(QS : Al – Baqarah ayat 29)

“Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. *PERCAYA PROSES* itu yang paling penting Karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit”

(Edwar Satria)

ABSTRAK

PENGARUH PEMBIAYAAN, DPK SYARIAH, DAN KREDIT KONVENSIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2017-2024

Oleh:

Alimatu Balqis Haya Syahada
19423147

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan syariah, Dana Pihak Ketiga (DPK) syariah, dan kredit konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur dengan Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan (PDB ADHK) selama periode kuartal 2017–2024. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan dua model, yaitu: Model 1 menguji pembiayaan dan DPK syariah dengan inflasi dan nilai tukar sebagai variabel kontrol, dan Model 2 menguji kredit konvensional dengan inflasi dan nilai tukar sebagai variabel kontrol. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif dan analisis data sekunder berbentuk time series. Data bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berpengaruh positif dan signifikan ($\beta=0,831$; $p<0,01$), sementara DPK syariah tidak signifikan ($p>0,10$). Kredit konvensional berpengaruh positif dan sangat signifikan ($\beta=0,981$; $p<0,01$).

Kata Kunci: Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga Syariah, Kredit Konvensional, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

THE EFFECT OF SHARIA FINANCING, ISLAMIC THIRD-PARTY FUNDS, AND CONVENTIONAL CREDIT ON INDONESIA ECONOMIC GROWTH FOR THE 2017-2024 PERIOD

By:

Alimatu Balqis Haya Syahada

19423147

This study aims to analyze the effect of Sharia financing, Sharia third-party funds (DPK), and conventional loans on Indonesia's economic growth as measured by gross domestic product on a constant price basis (GDP ADHK) during the 2017-2024 quarter period. The method used is multiple linear regression with two models, namely: Model 1 tests the financing and Islamic deposits with inflation and exchange rate as a control variable, and Model 2 tests conventional credit with inflation and exchange rate as a control variable. The research method used is explanatory research with quantitative approach and secondary data analysis in the form of time series. Data sourced from the Financial Services Authority (OJK), the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results showed that Sharia financing had a positive and significant effect ($\beta=0.831$; $p<0.01$), while Sharia deposit was not significant ($p>0.10$). Conventional credit positive effect and very significant ($\beta=0.981$; $p<0.01$).

Keywords: Sharia Financing, Islamic Third-Party Funds, Conventional Credit, Economic Growth.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Th.1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian Transliterasi Arab–Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama. Badan Litbang Agama. Yang pelaksanaannya di mulai tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu di bahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pemikiran para ahli agar dapat di jadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab – Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab di pergunakan untuk menuliskan kitab Agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadist), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasanya. Karena Ketiadaan pedoman uang baku, yang dapat di pergunakan untuk umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab – Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara Nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah di bahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim

yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut di bahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab – Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan, M. A, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunai, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno, M.Ed.

Dalam pidato pengarahannya Tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pengetahuan Keislaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman Transliterasi Arab–Latin yang baku telah lama di dambakan karena sangat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak Semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan Instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, sangat memerlukan pedoman yang baku tentang Transliterasi Arab-Latin yang dapat di jadikan acuan dalam penelitian dan pengalih hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda- beda, Usaha penyeragamannya sudah pernah di coba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, di pakai oleh seluruh umat islam di Indonesia. Oleh karena itu dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya pedoman Transliterasi Arab – Latin

baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara Nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman Transliterasi Arab – Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Di Sempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fenom satu lambang”.
3. Pedoman Transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab - Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata Sandang (di depan huruf Syamsiyah dan Qamariyah)
7. Hamzah
8. Penulisan Kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

a) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَاعِلٌ - fa'ala

كَيْفَ – kaifa

هَولَ – haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...آي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...إي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ...أو	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ – qāla

رَمَى – ramā

قِيلَ – qīla

يَقُولُ – yaqūlu

4. Ta’Marbutah

Transliterasi untuk ta’ marbutah ada dua, yaitu:

- Ta’ marbutah hidup

Ta’ marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

- Ta’ marbutah mati

Ta’ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-Raudah al-atfal
	-Raudatul atfal
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	- al-Madinah al-Munawwarah
	-al-Madinatul-Munawwarah
طَلْحَحْ	-talhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā	الْحَجَّ	- al-hajj
نَزَّلَ	- nazzala	نُعِمَ	- nu'ima
الْبِرِّ	- al-birr		

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan

bunyinya.

3. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

الشَّمْسُ - as-syamsu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - ta'khuzuna

إِنَّ - inna

النَّوْءُ - an-nau

أُمِرْتُ - umirtu

سَيِّئٌ - syai'un

أَكَلٌ - akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa
Khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrehā wa mursahā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Alhamdu lillāhi rabbil al-‘ālamīn / Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	- Ar-rahmānir rahīm / Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	- Allahu gafurun rahim
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	- Lillāhi al-amru jamī'an / Lillāhil-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas nikmat, rahmat, serta karunia-Nya yang telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi berjudul “Pengaruh Pembiayaan, DPK Syariah, dan Kredit Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2017-2024”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Penulis sadar bahwa dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, Penulis telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan nasihat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Anom Garbo, SEI., M.E. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam dan Pembimbing skripsi saya yang senantiasa memberi arahan dan petunjuk kepada saya hingga selesainya skripsi ini.
5. Terima kasih kepada semua Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga kepada saya. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat di berbagai kehidupan kelak.
6. Dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal hingga terselesainya tugas akhir skripsi ini
7. Dan tak lupa juga kepada semua pihak yang telah turut serta mendukung. Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas

menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan keberkahan oleh Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 09 April 2026

Penulis,

Alimatu Balqis Haya S.

19423147

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Telaah Pustaka	8
B. Landasan Teori.....	11
1. Pertumbuhan Ekonomi	11
2. Teori Intermediasi Keuangan	16
3. Perbankan Konvensional	18
4. Perbankan Syariah	21
5. Sistem Bagi Hasil	26
6. Teori Dampak Pertumbuhan Ekonomi	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Variabel Penelitian	31

D. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Analisis Deskriptif Variabel	34
B. Hasil Uji Asumsi Klasik	36
1. Uji Normalitas.....	36
2. Uji Multikolinearitas	37
3. Uji Heteroskedastisitas	38
4. Uji Autokorelasi.....	39
C. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	40
1. Hasil Uji Parsial (Uji t).....	40
2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	41
3. Hasil Uji Simultan (Uji F)	42
4. Hasil Uji Koefisien Beta	42
D. Pembahasan Hasil Penelitian	44
1. Dampak Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi	44
2. Dampak Kredit Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi	47
3. Perbandingan Dampak Perbankan Syariah dan Kredit Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
1. Bagi Pemerintah dan Regulator (OJK & Bank Indonesia).....	52
2. Bagi Perbankan Syariah	52
3. Bagi Perbankan Konvensional.....	52
4. Bagi Masyarakat.....	53
5. Bagi Peneliti Selanjutnya	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data OJK.....	3
--------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	21
Tabel 2.2.Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil.....	24
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	30
Tabel 4.2 Uji Normalitas Model 1.....	32
Tabel 4.3 Uji Normalitas Model 2.....	33
Tabel 4.4 Multikolinearitas Model 1 (Tolerance & VIF).....	33
Tabel 4.5 Multikolinearitas Model 2 (Tolerance & VIF).....	34
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1 dan Model 2.....	34
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Model 1 dan Model 2.....	35
Tabel 4.8 Hasil Uji t Model 1 dan Model 2.....	36
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	37
Tabel 4.10 Hasil Uji F Model 1 dan Model 2.....	37
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Beta Model 1 dan Model 2.....	42
Tabel 4.12 FDR Perbankan Syariah 2017-2024.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem perbankan di Indonesia mengalami transformasi signifikan dengan hadirnya *dual banking system* yang memungkinkan beroperasinya perbankan syariah dan konvensional secara berdampingan. Perkembangan ini menjadi fenomena menarik mengingat kedua sistem perbankan tersebut memiliki karakteristik operasional yang berbeda namun sama-sama berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Kehadiran kedua sistem ini tidak hanya memperkaya pilihan bagi masyarakat dalam mengakses layanan keuangan, tetapi juga menciptakan dinamika kompetitif yang sehat dalam industri.

Sistem perbankan Indonesia yang menerapkan *dual banking system*, yaitu perbankan syariah dan konvensional, menjadi sarana penting dalam memahami peran intermediasi keuangan terhadap aktivitas ekonomi riil yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan (PDB ADHK). PDB ADHK digunakan sebagai indikator utama karena mampu menggambarkan pertumbuhan ekonomi riil tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga (Badan Pusat Statistik, 2024). Dalam konteks ini, pembiayaan syariah, Dana Pihak Ketiga (DPK) syariah, serta kredit konvensional merupakan variabel kunci yang secara langsung merepresentasikan fungsi intermediasi dari kedua sistem perbankan.

Meskipun secara umum peningkatan kapasitas bank melalui penyaluran pembiayaan dan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) sering dipandang sebagai katalis pertumbuhan ekonomi, bukti empiris menunjukkan hasil yang tidak selalu seragam (Izzaturrahman, 2022). Perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam telah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, sementara perbankan konvensional tetap mendominasi pangsa pasar

perbankan Indonesia (Fatika Khairun Nisa, Alfredo, 2025). Kehadiran kedua sistem ini tidak hanya memperkaya pilihan bagi masyarakat dalam mengakses layanan keuangan, tetapi juga menciptakan dinamika kompetitif yang sehat dalam industri (Malfiandri, Zulkan, 2025).

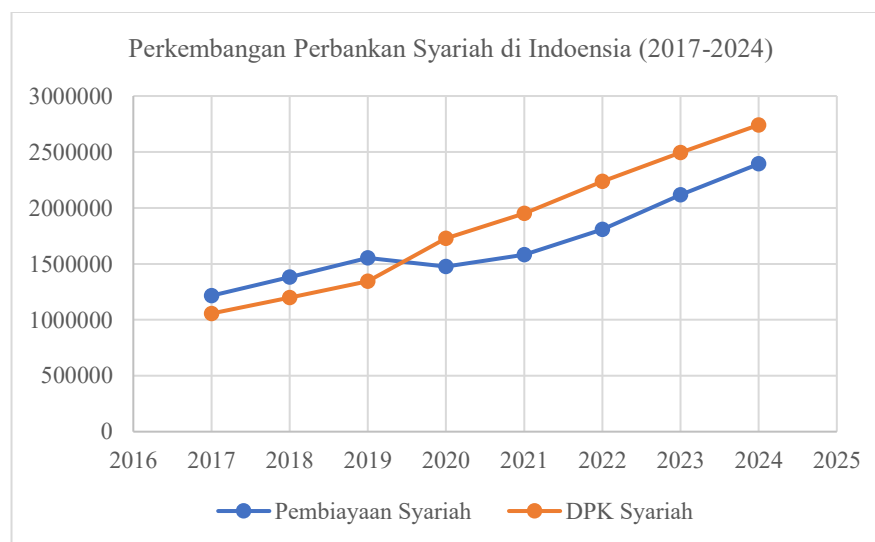
Sebagai contoh, studi panel terkini oleh Muhammad et al., (2025) menunjukkan bahwa perbankan Islam secara umum memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan peran inklusi keuangan dan pembiayaan sektor riil dalam konteks Islam. Dalam konteks Indonesia, variabel pembiayaan dan DPK menjadi sangat relevan karena pembiayaan adalah saluran langsung ke kegiatan ekonomi produktif dan DPK mencerminkan kepercayaan publik dan kemampuan bank untuk menghimpun dana yang kemudian dialirkan kembali ke sektor riil. Sementara itu, kredit konvensional tetap menjadi tulang punggung intermediasi perbankan nasional dengan pangsa aset dan penyaluran yang jauh lebih besar.

Keputusan memilih variabel-variabel tersebut tidak semata kebetulan, pembiayaan dan kredit konvensional adalah motor utama yang mendorong investasi dan konsumsi dalam ekonomi, sedangkan DPK syariah menentukan likuiditas dan efektivitas intermediasi bank. Dengan demikian, menguji ketiga variabel ini memungkinkan memahami secara komprehensif bagaimana fungsi perbankan (baik syariah maupun konvensional) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Salah satu indikator penting yang memperkuat relevansi penelitian ini adalah rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) perbankan syariah. Data per kuartal periode 2017-2024 menunjukkan bahwa sebelum pandemi COVID-19, FDR perbankan syariah berada pada kisaran 112%-118%, yang berarti penyaluran pembiayaan lebih besar daripada DPK yang dihimpun mencerminkan intermediasi yang agresif. Namun, mulai tahun 2020, FDR turun drastis ke level 77%-88% dan belum kembali ke angka di atas 100% hingga 2024. Penurunan ini mengindikasikan terjadinya gap antara penghimpunan dan penyaluran dana atau kelebihan likuiditas (*excess liquidity*), di mana DPK tumbuh lebih cepat dibandingkan pembiayaan. Kondisi ini berpotensi

mengurangi efektivitas perbankan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi riil, sehingga menjadi isu tersendiri yang perlu dikaji lebih dalam.

Lebih jauh, isu kebijakan terkini menambah urgensi penelitian ini. Pada 12 September 2025, Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu) melakukan penempatan dana negara sebesar Rp 200 triliun di bank-bank BUMN (Himbara) dengan tujuan memperkuat likuiditas dan meningkatkan penyaluran kredit ke sektor riil (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2025). Menteri Keuangan menyatakan bahwa penempatan tersebut telah mendorong pertumbuhan uang primer (M0) pada September 2025 sebesar 13,2 % yoy, dan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan kredit hingga sekitar 10% pada akhir 2025 (Tempo, 2025). Kondisi kebijakan semacam ini berarti bahwa hubungan antara indikator kinerja perbankan, khususnya pembiayaan atau kredit serta Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap PDB ADHK dapat berubah akibat faktor eksternal yang signifikan. Hal ini memperkuat urgensi analisis komparatif dengan melihat respons ketiganya terhadap kondisi likuiditas.



Gambar 1.1 Data OJK

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pembiayaan syariah tumbuh dari 303,87 triliun rupiah pada 2017 menjadi 598,27 triliun rupiah pada 2024, atau meningkat sebesar 97% selama delapan tahun. Namun,

pola pertumbuhan ini tidak sepenuhnya linear. Titik terendah pembiayaan terjadi pada tahun 2017, sementara titik tertinggi dicapai pada 2024. Pada tahun 2020 terjadi kontraksi sebesar 4,9% (dari 388,15 menjadi 369,09 triliun), yang merupakan satu-satunya penurunan dalam periode observasi. Fenomena ini sejalan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan penyaluran kredit/pembiayaan akibat ketidakpastian ekonomi dan penurunan permintaan dari sektor riil. Setelah 2020, pembiayaan syariah pulih dengan cepat dan memasuki fase akselerasi, dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata mencapai 15% antara 2021 hingga 2024.

Sementara itu, DPK syariah meningkat dari 264,05 triliun pada 2017 menjadi 685,34 triliun pada 2024, atau melonjak 3sekitar 160% (2,6 kali lipat). Menariknya, lonjakan tertinggi justru terjadi pada tahun 2020, ketika DPK naik 28,5% dari 336,16 menjadi 431,89 triliun. Hal ini mencerminkan perilaku masyarakat yang cenderung meningkatkan tabungan di tengah krisis sebagai bentuk *precautionary saving*, ditambah dengan kebijakan relaksasi likuiditas perbankan syariah oleh otoritas moneter. Titik terendah DPK juga terjadi pada 2017, dan titik tertinggi pada 2024.

Di sisi lain, perbankan konvensional masih mendominasi industri perbankan Indonesia dengan total aset sekitar Rp 10.000 triliun dan kredit yang disalurkan mencapai Rp 6.500 triliun pada tahun 2024. Kredit konvensional memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembiayaan syariah, terutama dalam mekanisme penetapan bunga dan struktur kontrak. Perbedaan mendasar ini berpotensi memberikan dampak yang berbeda pula terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian Himmati & Arwendi (2023) mengungkapkan bahwa perbankan syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekonomi riil yang diproksikan oleh indikator makroekonomi. Namun, penelitian tersebut belum mengkomparasikan secara komprehensif dampak perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Demikian pula, penelitian Yudianto et al., (2024) menunjukkan adanya pengaruh positif perbankan syariah terhadap aktivitas ekonomi, namun belum melakukan analisis komparatif antar sistem perbankan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena masih terdapat celah dalam literatur komparatif di Indonesia. Banyak studi sebelumnya hanya fokus pada satu sistem saja (syariah atau konvensional), hanya melihat satu variabel, menggunakan periode yang belum dikaji, atau belum menggunakan variabel kontrol yang lebih lengkap. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menjelaskan hubungan antara pembiayaan syariah, DPK syariah, serta kredit konvensional dengan kinerja ekonomi riil yang diukur menggunakan PDB ADHK. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan efektivitas sistem keuangan. Temuan penelitian juga diharapkan mampu menunjukkan perbandingan peran perbankan syariah dan konvensional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi riil di Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2017-2024?
2. Bagaimana dampak kredit konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2017-2024?
3. Bagaimanakah dampak perbankan syariah (pembiayaan, DPK) dan kredit konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2017-2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dampak pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2017-2024, dengan mengontrol pengaruh inflasi dan investasi.

2. Menganalisis dampak kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2017-2024, dengan mengontrol pengaruh inflasi dan investasi.
3. Membandingkan dampak perbankan syariah (pembiayaan, DPK) dan kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2017-2024, dengan mempertimbangkan pengaruh variabel kontrol inflasi dan investasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan. Studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran sistem perbankan, khususnya dalam konteks *dual banking system* di Indonesia, dalam teori pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian akan menambah khazanah keilmuan mengenai dampak ekonomi perbankan syariah dan mekanisme transmisinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga akan mengembangkan kerangka analisis komparatif antara sistem perbankan syariah dan konvensional dalam konteks pertumbuhan ekonomi, serta memvalidasi atau memperbaiki teori-teori yang sudah ada mengenai hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi otoritas moneter dan regulator seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian dapat menjadi masukan penting dalam merumuskan kebijakan moneter dan pengaturan sektor perbankan yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Industri perbankan, baik syariah maupun konvensional, dapat memanfaatkan wawasan dari penelitian ini untuk mengembangkan strategi bisnis yang lebih efektif dalam berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan ekonomi makro dan strategi

pembangunan nasional. Selain itu, penelitian ini akan menjadi referensi berharga bagi akademisi dan peneliti di bidang ekonomi moneter, perbankan syariah, dan pertumbuhan ekonomi, serta memberikan informasi prospektif bagi investor dan pelaku pasar modal mengenai potensi kedua sistem perbankan. Terakhir, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat umum mengenai peran dan kontribusi sistem perbankan terhadap kesejahteraan ekonomi nasional.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Peneliti telah mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik mengenai kontribusi perbankan syariah dan konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi. Kajian-kajian tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian model penelitian, kesamaan variabel yang digunakan, serta relevansinya terhadap konteks ekonomi Indonesia periode pasca-pandemi:

Dalam *“Peran dan Kontribusi Perbankan Syariah dalam Perekonomian Indonesia: Tinjauan Histori”* oleh Aisyah & Ansori (2025), memberikan landasan konseptual dan historis mengenai posisi strategis perbankan syariah dalam sistem ekonomi nasional. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan kajian pustaka, yang relevan sebagai dasar teoritis untuk memahami perkembangan variabel pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dari waktu ke waktu. Penelitian ini dipilih bukan karena model kuantitatifnya, melainkan karena memberikan konteks makro dan historis yang memperkuat latar belakang empiris penelitian ini.

Dalam *“Pengaruh Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka”* oleh Effendi (2025), menelaah hasil-hasil penelitian empiris terdahulu dengan pendekatan *literature review*. Hasil studi menunjukkan bahwa pembiayaan syariah, dan DPK memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun tingkat signifikansinya berbeda antar penelitian. Artikel ini dipilih karena fokus variabelnya serupa dengan penelitian ini, sehingga berguna sebagai pijakan untuk membangun hipotesis komparatif antara bank syariah dan konvensional.

Penelitian kuantitatif oleh Himmati & Arwendi (2023) menggunakan model regresi linier untuk menganalisis pengaruh pembiayaan dan DPK terhadap PDB Indonesia periode 2012–2022. Model kuantitatif ini relevan karena menguji

hubungan langsung antara fungsi intermediasi bank syariah dan pertumbuhan ekonomi, serta menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki pengaruh signifikan sementara DPK tidak. Penelitian ini dipilih karena model empirisnya serupa dengan rancangan penelitian ini, yakni menggunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam “*Pengaruh Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014–2023*” oleh Yudianto et al., (2024) juga relevan karena menggunakan model *time series* dengan variabel yang identik, yakni total aset, pembiayaan, DPK, dan ROA. Hasilnya menunjukkan bahwa aset dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pembiayaan dan DPK tidak. Studi ini dipilih karena memperlihatkan pentingnya ukuran bank (aset) sebagai determinan utama, yang menjadi salah satu variabel kunci dalam penelitian ini.

Dalam “*Analisis Peran Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Bank Syariah Versus Bank Konvensional*” oleh Iwan Setiawan (2020) menggunakan data *time series* 1992–2018 dengan model OLS untuk membandingkan pengaruh pembiayaan syariah dan kredit konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi. Artikel ini menjadi salah satu dasar pemilihan model komparatif dalam penelitian ini karena menyoroti perbedaan elastisitas pengaruh antara dua sistem perbankan tersebut, sehingga sesuai dengan arah analisis yang digunakan.

Paulus Laratmase et al., (2024) dalam “Pengaruh Kredit Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat” menggunakan model regresi *time series* dengan pembagian kredit menjadi tiga jenis modal kerja, investasi, dan konsumsi. Temuan bahwa ketiga jenis kredit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi menjadikan penelitian ini relevan karena menguatkan argumentasi bahwa variabel kredit perbankan konvensional berperan penting dalam perekonomian. Studi ini dipilih karena modelnya yang komprehensif dalam membedakan jenis kredit, memberikan acuan metodologis untuk analisis lebih lanjut terhadap kredit konvensional dalam konteks penelitian ini.

Selain itu, penelitian oleh Ilham Syahputra Saragih (2019) berjudul “Peran Perbankan Syariah dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” menganalisis pengaruh DPK dan pembiayaan syariah terhadap PDB menggunakan model regresi dengan uji asumsi klasik. Meskipun sebagian variabel tidak signifikan secara parsial, hasil simultan menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Artikel ini dipilih bukan karena model regresinya semata, tetapi karena menampilkan karakteristik hubungan yang khas antara DPK dan pembiayaan dua variabel utama yang juga diangkat dalam penelitian ini.

Selain studi-studi tersebut, penelitian terbaru oleh Muhammad et al., (2025) di jurnal *Advances in Management and Economics* menemukan hasil menarik bahwa pengaruh total aset perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara (termasuk Indonesia) signifikan positif, sementara pembiayaan dan pendapatan bank syariah justru negatif. Artikel ini penting karena menyoroti ambiguitas hubungan yang ingin diuji ulang secara kontekstual di Indonesia, khususnya pada periode pasca-pandemi.

Penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa kredit perbankan konvensional memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan pembiayaan perbankan syariah, meskipun keduanya sama-sama berkontribusi positif (Setiawan, 2020; Arsyad & Setiawan, 2019). Kredit konvensional, baik modal kerja, investasi, maupun konsumsi, terbukti signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus kesejahteraan masyarakat (Laratmase dkk., 2024), sedangkan pembiayaan syariah dan DPK seringkali hanya signifikan jika dilihat secara simultan (Saragih & Irawan, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis komparatif anatara perbankan syariah dan perbankan konvensional dengan variabel pembiayaan, DPK syariah, dan kredit konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2017–2024.

B. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (dalam Setiawan, 2020), pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai suatu proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang, yang menekankan pada tiga aspek utama, yaitu keberlangsungan proses, peningkatan output per kapita, dan orientasi jangka panjang. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi mencerminkan dinamika suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa dari waktu ke waktu. Kemampuan suatu negara dalam meningkatkan produksi dipengaruhi oleh bertambahnya faktor-faktor produksi baik dari sisi jumlah maupun kualitasnya. Peningkatan tersebut ditunjang oleh investasi yang mendorong penambahan barang modal, perkembangan teknologi, serta peningkatan jumlah tenaga kerja yang selaras dengan pertumbuhan penduduk, pendidikan, dan keterampilan.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan kondisi perekonomian pada satu titik waktu tertentu, melainkan lebih menekankan pada sifat dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana perekonomian tersebut mengalami perkembangan dan perubahan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Fokus utama dari pertumbuhan ekonomi terletak pada perubahan serta dinamika yang menyertainya (Dyah Septia Ningrum et al., 2025).

Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berlangsung secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam kurun waktu tertentu. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonominya berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Secara konseptual, pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi. Menurut Blanchar, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan Produk Nasional Bruto (PNB) riil atau pendapatan nasional riil, di mana seluruh

struktur ekonomi dalam suatu wilayah atau negara menghasilkan output yang lebih besar dalam jangka waktu tertentu (Martadinata, 2024).

Dalam kajian ilmu ekonomi, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif dan teori. Teori pertumbuhan ekonomi klasik yang diperkenalkan oleh Adam Smith dan David Ricardo menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan output total serta pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat produktivitas sektor produksi dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi. Teori klasik ini berlandaskan pada keyakinan terhadap efektivitas mekanisme pasar bebas sebagai penggerak utama perekonomian (Putra, 2023).

Berikut beberapa teori-teori pertumbuhan ekonomi dari beberapa ahli:

a. Pertumbuhan ekonomi modern

Teori pertumbuhan ekonomi modern menekankan pentingnya campur tangan pemerintah dalam mengatasi kegagalan mekanisme pasar bebas. Pemerintah dipandang memiliki peran strategis untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (Purba et al., 2024).

b. Teori Harrod-Domar

Teori ini merupakan pengembangan dari pemikiran Keynes jangka panjang. Harrod-Domar berpendapat bahwa investasi tidak hanya berpengaruh pada permintaan agregat, tetapi juga pada penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui dorongan investasi yang produktif (Apriliansah & Suyatno, 2024).

c. Teori Schumpeter

Schumpeter menambahkan faktor pengusaha (*entrepreneur*) sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi melalui inovasi. Inovasi yang dimaksud mencakup pengenalan produk baru, peningkatan efisiensi dalam proses produksi, pengembangan sumber daya

mentah, serta perluasan pasar (Ahmad Fajri, 2021). Dengan adanya inovasi tersebut, roda perekonomian dapat bergerak lebih cepat dan kompetitif.

d. Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik berpendapat bahwa keseimbangan jangka panjang dapat tercapai apabila kapital per kapita berada pada tingkat yang stabil. Kondisi ini dapat diwujudkan melalui pengelolaan pengeluaran pemerintah secara tepat, salah satunya dengan penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang efektif (Putra, 2023).

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang yang menekankan keberlangsungan proses, orientasi jangka panjang, dan sifat dinamis perekonomian. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh faktor produksi, investasi, perkembangan teknologi, serta peningkatan kualitas tenaga kerja. Secara konseptual, pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, karena pertumbuhan lebih berfokus pada kenaikan output dan pendapatan nasional riil dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian ini, teori pertumbuhan ekonomi yang digunakan sebagai landasan utama adalah teori Schumpeter. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh akumulasi modal atau tenaga kerja, tetapi terutama oleh inovasi yang dilakukan oleh para wirausahawan (entrepreneur). Inovasi mencakup pengenalan produk baru, peningkatan efisiensi proses produksi, eksplorasi sumber daya mentah, serta perluasan pasar (Ahmad Fajri, 2021). Konsep ini sangat relevan dengan penelitian saya karena variabel utama Pembiayaan Syariah (X_1) dan DPK Syariah (X_2) merupakan instrumen keuangan yang secara langsung mendukung aktivitas inovatif sektor riil. Pembiayaan syariah, misalnya, dapat digunakan oleh pelaku usaha kecil dan menengah untuk mengembangkan teknologi baru atau memasuki pasar baru, sementara DPK

syariah mencerminkan ketersediaan dana yang dapat disalurkan untuk proyek-proyek inovatif. Dengan demikian, kontribusi sektor keuangan syariah terhadap PDB ADHK dapat dijelaskan melalui mekanisme inovasi Schumpeterian. Bukti empiris kontemporer memperkuat relevansi pendekatan ini: studi-studi terbaru menunjukkan bahwa inovasi finansial termasuk mekanisme intermediasi baru dan fintech dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi melalui perluasan akses pembiayaan dan efisiensi alokasi modal (Farah, Mohamed, Ali, et al., 2025).

Sementara itu, teori-teori pertumbuhan lainnya dinilai kurang tepat untuk penelitian ini karena beberapa alasan. Teori pertumbuhan ekonomi modern (Purba et al., 2024) lebih berfokus pada peran intervensi pemerintah dalam mengatasi kegagalan pasar. Meskipun kebijakan pemerintah penting, penelitian ini lebih menekankan pada peran institusi keuangan syariah sebagai aktor swasta, bukan pada kebijakan fiskal atau moneter pemerintah secara langsung. Teori Harrod-Domar (Apriliansah & Suyatno, 2024) menyoroti hubungan investasi dengan kapasitas produksi dalam jangka panjang. Namun, teori ini cenderung mengabaikan aspek kualitas inovasi dan hanya mengandalkan akumulasi modal fisik, sehingga tidak mampu menjelaskan mengapa pembiayaan syariah (yang seringkali lebih selektif dan berbasis bagi hasil) dapat memberikan dampak berbeda dibandingkan kredit konvensional. Teori Neo-Klasik (Putra, 2023) berargumen bahwa pertumbuhan jangka panjang tercapai melalui keseimbangan kapital per kapita dengan pengelolaan pengeluaran pemerintah yang tepat. Pendekatan ini terlalu statis dan mengabaikan peran disruptif dari inovasi serta ketidakseimbangan yang justru menjadi motor perubahan dalam ekonomi syariah. Oleh karena itu, teori Schumpeter dipilih karena paling sesuai untuk menjelaskan bagaimana pembiayaan dan DPK syariah melalui dukungan terhadap kegiatan inovatif dapat mendorong pertumbuhan PDB ADHK, dengan inflasi dan investasi sebagai variabel kontrol yang memoderasi hubungan tersebut.

Dalam konteks Indonesia, perbankan syariah dengan mekanisme *profit-and-loss sharing* dan produk pembiayaan yang berbeda dapat dipandang sebagai bentuk inovasi institusional yang potensial mempengaruhi jalur pertumbuhan secara berbeda dibandingkan perbankan konvensional; oleh karena itu, kerangka Schumpeterian cocok untuk menganalisis bagaimana variabel kinerja bank (aset, pembiayaan, DPK) berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

Produk Nasional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK), yaitu PDB yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menentukan harga yang berlaku satu tahun tertentu sebagai tahun dasar perhitungannya. Jenis PDB ini yang akan digunakan dalam penelitian ini.

PDB adalah salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara pada periode waktu tertentu. Adapun tiga jenis PDB menurut pendekatan dalam menghitung PDB menurut Suparmono (2018), yaitu:

a. Pendekatan produksi

Perhitungan PDB menggunakan cara pengeluaran dilakukan dengan cara mengalikan jumlah seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun. Perhitungan cara pengeluaran ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \{(P1 \times Q1) + (P2 \times Q2) + (P3 \times Q3) + \dots + (Pn \times Qn)\}$$

Dengan keterangan:

Y : Pendapatan nasional

P : Jumlah produk yang dihasilkan

Q : Harga satuan suatu produk

b. Pendekatan pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan dari masing-masing faktor produksi pada tahun tertentu. Perhitungan dengan pendekatan pendapatan ini dirumuskan dengan:

$$Y = W + r + i + P$$

Dengan keterangan:

Y : pendapatan nasional

W : *wage* (gaji atau upah)

r : *rent* (sewa)

i : *interest* (bunga)

P : *profit* (keuntungan)

c. Pendekatan pengeluaran

Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan cara menjumlahkan pengeluaran dari para pelaku ekonomi pada periode tertentu. Pengeluaran dari para pelaku ekonomi itu meliputi *Consumption* atau konsumsi adalah pengeluaran konsumen digunakan untuk membeli barang dan jasa, *Investment* atau investasi yang dilakukan pengusaha dengan membeli alat dan bahan baku produksi, *Government expenditure* atau pengeluaran pemerintah yang dilakukan untuk membiayai penyelenggaraan negara, dan transaksi perdagangan internasional yaitu net export atau selisih nilai ekspor dan impor. Perhitungannya dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

Y : pendapatan nasional

C : konsumsi

I : investasi

G : pengeluaran pemerintah

(X - M) : net ekspor

2. Teori Intermediasi Keuangan

Menurut Jhon Gurley (1996), teori intermediasi menjelaskan salah satu fungsi utama lembaga perbankan, yaitu peran bank sebagai penopang dominan dalam aktivitas perekonomian (Prayoga, 2023). Suatu negara menempatkan fungsi intermediasi perbankan sebagai mekanisme

penyaluran dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang mengalami defisit dana. Dalam perekonomian, perbankan berperan penting untuk memperlancar pembiayaan, menjaga stabilitas keuangan, serta mendukung pelaksanaan kebijakan moneter. Oleh karena itu, kestabilan sistem perbankan menjadi syarat utama agar fungsi tersebut dapat berjalan secara optimal (Marni, 2022).

Fungsi intermediasi perbankan menjadi krusial untuk menjaga kelancaran roda perekonomian dan mencapai stabilitas ekonomi. Bank menjalankan fungsi ini dengan menyalurkan dana dari nasabah kepada pihak yang membutuhkan melalui pemberian kredit. Aktivitas pemberian kredit sekaligus menjadi sumber keuntungan bank melalui selisih bunga yang diterima. Semakin tinggi tingkat intermediasi yang dilakukan, semakin baik pula kondisi dan kinerja perbankan (Fakhreza et al., 2025).

Intermediasi keuangan merupakan proses penghimpunan dana dari unit surplus (penabung) yang kemudian disalurkan kembali kepada unit defisit, seperti rumah tangga atau pelaku usaha yang membutuhkan dana. Dengan kata lain, intermediasi keuangan adalah mekanisme pengalihan dana dari pihak pemberi pinjaman (*lenders*) kepada pihak peminjam (*borrowers*), yang pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga keuangan sebagai perantara (Hartati et al., 2021).

Lembaga keuangan berperan penting dalam proses pengalihan dana dalam perekonomian melalui mekanisme intermediasi. Proses ini dilakukan dengan cara membeli sekuritas primer yang diterbitkan oleh unit defisit sekaligus menerbitkan sekuritas sekunder kepada pihak penabung atau unit surplus. Sekuritas primer dapat berupa saham, obligasi, commercial paper, maupun perjanjian kredit, sedangkan sekuritas sekunder meliputi giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, polis asuransi, hingga reksa dana. Bagi penabung, sekuritas sekunder tersebut dipandang sebagai aset finansial (*financial asset*), sementara bagi bank merupakan kewajiban (*financial liability*). Selanjutnya, sekuritas sekunder dapat dialihkan kembali menjadi aset finansial melalui penyaluran kredit kepada unit defisit

maupun investasi pada surat berharga di pasar uang dan pasar modal (Paulus Laratmase et al., 2024).

Menurut Violeta Ketaren dan Mulyo Haryanto (2020), intermediasi keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berikut:

1. Intermediasi Denominasi

Terjadi ketika lembaga intermediasi menghimpun tabungan dalam jumlah kecil dari masyarakat, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dengan nilai yang jauh lebih besar.

2. Intermediasi Risiko

Berkaitan dengan fungsi lembaga intermediasi yang menyalurkan kredit, namun pada saat yang sama tetap menghadapi potensi risiko yang melekat pada aktivitas tersebut.

3. Intermediasi Jatuh Tempo

Dilakukan dengan cara menerima simpanan berjangka pendek dari penabung, kemudian menyalurkan pinjaman dalam jangka waktu yang lebih panjang kepada pihak yang membutuhkan.

4. Intermediasi Informasi

Merujuk pada penyediaan informasi pasar oleh lembaga keuangan bagi nasabah, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses atau kesempatan untuk mengikuti perkembangan pasar secara langsung.

5. Intermediasi Mata Uang

Terjadi ketika mata uang yang ditabungkan masyarakat tidak sesuai dengan kebutuhan peminjam. Dalam hal ini, lembaga keuangan berperan menyalurkan tabungan dalam berbagai mata uang untuk memenuhi kebutuhan peminjam.

3. Perbankan Konvensional

Bank konvensional adalah bank umum yang operasionalnya mengikuti sistem perbankan yang menggunakan bunga sebagai imbalan atas simpanan dan pinjaman, menghimpun dana dari masyarakat (tabungan, deposito, giro), lalu menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit atau pinjaman kepada nasabah. Selain itu bank konvensional juga

menyediakan layanan terkait jasa keuangan seperti pembayaran, kliring, dan jasa lainnya (Ibrahim, 2022).

Bank Konvensional adalah lembaga keuangan yang menjalankan usahanya secara konvensional, yaitu berdasarkan prinsip bunga (interest) dan praktik perbankan umum lainnya, yang bertujuan utama untuk memperoleh keuntungan (*profit-oriented*). Di Indonesia, dasar hukum operasional bank konvensional adalah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (Galih et al., 2024).

Berdasarkan teori perbankan dan undang-undang, fungsi utama bank konvensional dapat diringkas menjadi tiga pilar:

a. *Agent of Trust* (Agen Kepercayaan)

Bank konvensional berfungsi sebagai lembaga kepercayaan yang menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Kepercayaan masyarakat untuk menitipkan dananya menjadi dasar stabilitas sistem perbankan. DPK dipandang sebagai aset utama perbankan yang memungkinkan kegiatan intermediasi berjalan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, tanpa kepercayaan masyarakat yang diwujudkan melalui penghimpunan DPK, bank tidak dapat menjalankan operasinya secara efektif. Penelitian terbaru menekankan bahwa pertumbuhan DPK di bank konvensional sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, stabilitas makroekonomi, dan kualitas layanan perbankan digital (Zuhri et al., 2024).

b. *Agent of Development* (Agen Pembangunan)

Dana yang dihimpun melalui DPK kemudian disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain. Penyaluran dana ini mendukung pembiayaan sektor riil, baik untuk investasi, modal kerja, maupun konsumsi. Dengan demikian, DPK menjadi sumber utama bagi bank dalam mendorong pembangunan ekonomi. Data OJK (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit nasional

sangat bergantung pada ketersediaan DPK yang dihimpun bank. Semakin tinggi nilai DPK, semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan kredit, sehingga mempercepat pembangunan ekonomi, meningkatkan produktivitas, serta membuka lapangan kerja baru (Frans et al., 2024).

c. *Agent of Services* (Agen Jasa)

Selain sebagai penghimpun dan penyalur dana, bank konvensional juga menyediakan berbagai layanan jasa keuangan. DPK menjadi salah satu instrumen utama dalam layanan ini karena produk-produk simpanan (tabungan, deposito, giro) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyimpanan dana, tetapi juga memfasilitasi layanan transaksi seperti transfer, pembayaran, kliring, hingga penggunaan alat pembayaran digital. Dengan berkembangnya perbankan digital sejak 2021, DPK kini semakin terintegrasi dengan layanan berbasis teknologi, seperti *mobile banking* dan *internet banking*, yang memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan secara cepat dan aman (Frans et al., 2024).

Perbankan konvensional merupakan lembaga usaha yang berfokus pada kegiatan penghimpunan serta penyaluran dana dengan menggunakan prinsip-prinsip konvensional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan sistem konvensional. Menurut Novandra (2014), keberadaan bank konvensional yang lebih dulu berdiri dibandingkan jenis bank lain menjadikannya memiliki pangsa pasar yang lebih dominan di industri perbankan.

Operasional bank konvensional didasarkan pada penggunaan sistem bunga sebagai dasar dalam memberikan layanan keuangan. Bunga menjadi sumber utama pendapatan bank konvensional karena diterapkan dalam berbagai produk, baik kredit maupun simpanan. Prinsip ini sudah lama dikenal dan diterima oleh masyarakat sehingga memperkuat posisi bank

konvensional. Rusdi (2019) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis bunga yang diterapkan, yaitu bunga simpanan, yang diberikan kepada nasabah sebagai imbalan atas dana yang disimpan, serta bunga pinjaman, yang dibebankan kepada debitur sebagai kewajiban dalam mengembalikan pinjamannya.

4. Perbankan Syariah

Secara umum, bank Islam (*Islamic Bank*) dapat dipahami sebagai lembaga perbankan yang menjalankan aktivitas operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam perkembangannya, istilah untuk menyebut bank Islam beragam, seperti *interest-free bank* (bank tanpa bunga), *lariba bank* (bank tanpa riba), maupun *Shari'a Bank* (bank syariah). Di Indonesia sendiri, secara yuridis digunakan istilah resmi “Bank Syariah” atau secara lengkap disebut sebagai “bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah”.

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah lembaga perbankan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Berdasarkan jenisnya, bank syariah terbagi menjadi tiga kategori utama (Soemitra, 2009):

- a. Bank Umum Syariah (BUS), yaitu bank syariah yang dapat beroperasi sebagai bank devisa maupun non-devisa, serta memiliki kewenangan untuk memberikan layanan dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Unit Usaha Syariah (UUS), yaitu unit kerja khusus yang dibentuk oleh kantor pusat bank umum konvensional dan berfungsi sebagai induk dari cabang atau unit yang menyelenggarakan kegiatan usaha sesuai prinsip syariah.
- c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), yaitu bank syariah yang fokus pada penghimpunan dan penyaluran dana tetapi tidak menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sementara itu, menurut Zainul Arifin (2009), pengelolaan perbankan syariah memiliki karakteristik manajerial tersendiri yang menekankan pada kesesuaian praktik bisnis dengan ketentuan syariat Islam, sehingga membedakannya dari sistem konvensional.

Dalam pengertiannya, Bank Syariah berbeda dengan Bank Konvensional, maka dapat dilihat dari ciri, fungsi dan peran Bank Syariah, serta tujuannya. Bank Syariah mempunyai ciri- ciri berbeda dengan Bank Konvensional. Adapun ciri-ciri Bank Syariah adalah sebagai berikut :

- a. Keuntungan pada akad pembiayaan, seperti Murabahah maupun *Bai' Bithaman Ajil*, serta beban biaya pada akad pinjaman seperti Al-Qardhul Hasan, ditetapkan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan, risiko, serta beban masing-masing pihak.
- b. Beban biaya hanya berlaku selama jangka waktu kontrak yang disepakati. Apabila terdapat sisa kewajiban setelah kontrak berakhir, maka harus dibuat kontrak baru.
- c. Sistem perbankan Islam menghindari penggunaan persentase dalam menentukan keuntungan maupun biaya administrasi, karena persentase berpotensi menimbulkan praktik penggandaan yang dilarang.
- d. Dalam perbankan Islam tidak dikenal konsep keuntungan tetap (*fixed return*). Kepastian keuntungan baru ditentukan setelah adanya hasil usaha yang nyata, bukan ditetapkan sebelumnya.
- e. Uang yang berasal dari jenis yang sama tidak diperlakukan sebagai komoditas untuk diperjualbelikan atau disewakan. Karena itu, bank Islam pada prinsipnya tidak menyalurkan pinjaman dalam bentuk uang tunai, melainkan memberikan pembiayaan atau talangan dana yang ditujukan untuk pengadaan barang maupun jasa.

Menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, bank syariah memiliki kewajiban utama untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Selain itu, bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial melalui lembaga *baitul mal*, yakni dengan menerima dan menyalurkan dana zakat, infak, sedekah, hibah, maupun bentuk dana sosial lainnya kepada lembaga pengelola zakat yang berwenang. Dalam berbagai literatur perbankan syariah, lembaga ini dikenal memiliki empat peran utama dalam kerangka transaksi bebas riba, yaitu: (a) sebagai manajer investasi, (b) sebagai investor, (c) sebagai lembaga sosial, dan (d) sebagai penyedia jasa keuangan.

Tujuan utama pendirian bank syariah adalah untuk menyediakan lembaga keuangan yang dapat menjadi sarana peningkatan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat luas. Kehadiran bank syariah juga diharapkan mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, khususnya pada sektor ekonomi dan keuangan. Dengan sistem perbankan yang sehat, efisien, dan berlandaskan asas keadilan, bank syariah dapat memperluas akses layanan keuangan hingga ke daerah-daerah terpencil, sehingga mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat.

Selain itu, bank syariah berperan dalam mendidik serta membimbing masyarakat agar memiliki pola pikir ekonomis dan perilaku bisnis yang produktif demi meningkatkan kualitas hidup. Pada akhirnya, bank syariah juga bertujuan untuk membuktikan bahwa konsep perbankan Islam sesuai syariah dapat beroperasi, berkembang, dan bahkan mampu bersaing dengan sistem perbankan lainnya.

Adapun perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah dapat dilihat dari tabel 2.1. sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

No.	Perbedaan	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Falsafah	Tidak berdasarkan bunga	Berdasarkan bunga
2.	Operasional	Dana masyarakat berupa titipan investasi yang baru akan mendapatkan hasil jika diusahakan terlebih dahulu. Penyaluran pada usaha yang halal dan menguntungkan.	Dana masyarakat berupa simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo. Penyaluran pada sector yang menguntungkan tanpa memperhitungkan halal atau tidak
3.	Aspek sosial	Dinyatakan secara eksplisit dan tegas yang tertuang dalam visi dan misi	Tidak diketahui secara tegas
4.	organisasi	Harus memiliki dewan pengawas syariah	Tidak memiliki dewan Pengawas syariah

Sumber : Wahyuna & Zulhamdi (2022)

Perbedaan falsafah, operasional, aspek sosial, dan organisasi antara bank syariah dan bank konvensional menghasilkan dampak yang berbeda

terhadap pertumbuhan ekonomi karena masing-masing memiliki mekanisme yang tidak identik. Secara falsafah, bank syariah berlandaskan pada prinsip bagi hasil (*profit-loss sharing*), larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi), sementara bank konvensional mengandalkan sistem bunga tetap. Prinsip bagi hasil membuat bank syariah lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan karena keuntungan dan risiko ditanggung bersama, sehingga mendorong proyek-proyek yang benar-benar produktif dan berkelanjutan, bukan sekadar spekulatif.

Secara operasional, bank syariah menggunakan akad-akad seperti mudharabah dan musyarakah yang secara langsung mengikat nasabah sebagai mitra usaha, bukan sekadar debitur. Dari aspek sosial, bank syariah memiliki kewajiban mengelola dana sosial (zakat, infak, sedekah) dan menawarkan pembiayaan kebajikan (*qardhul hasan*) tanpa imbalan. Instrumen ini dapat mengurangi beban usaha kecil dan meningkatkan inklusi keuangan, yang pada akhirnya memperluas basis pertumbuhan ekonomi dari lapisan bawah. Secara organisasi, bank syariah dilengkapi dengan Dewan Pengawas Syariah yang memastikan kepatuhan terhadap nilai-nilai etika dan keadilan, sehingga menghasilkan alokasi sumber daya yang lebih stabil dan terlindung dari gejolak spekulatif. Sebaliknya, bank konvensional dengan fleksibilitas bunganya lebih rentan menciptakan siklus kredit yang pro-siklikal, memperbesar risiko krisis, dan kurang memiliki mekanisme berbagi risiko.

Dengan demikian, meskipun kedua jenis bank sama-sama dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, mekanisme, stabilitas, dan inklusivitas dampaknya berbeda secara signifikan bank syariah cenderung menghasilkan pertumbuhan yang lebih berkelanjutan dan berbasis sektor riil, sementara bank konvensional dapat memacu pertumbuhan lebih cepat tetapi dengan potensi volatilitas yang lebih tinggi.

5. Sistem Bagi Hasil

Sistem perekonomian Islam mengatur bahwa pembagian hasil usaha dalam suatu kontrak kerja sama (*akad*) harus ditetapkan sejak awal perjanjian. Yang disepakati bukanlah jumlah nominal keuntungan, melainkan proporsi atau porsi bagi hasil antara pihak-pihak yang terlibat. Misalnya, kesepakatan 40:60 berarti 40% keuntungan diberikan kepada pemilik dana (*shahibul mal*), sementara 60% menjadi bagian pengelola dana (*mudharib*).

Mekanisme bagi hasil ini merupakan bentuk *return* dari kontrak investasi yang sifatnya tidak tetap dan tidak pasti, karena jumlah yang diterima bergantung pada realisasi hasil usaha yang benar-benar terjadi. Dalam praktiknya, nisbah bagi hasil menjadi dasar pembagian laba antara pemodal dan pengelola, di mana nasabah memperoleh hak keuntungan dari dana simpanannya yang digunakan bank untuk kegiatan usaha yang produktif. Dengan demikian, konsep bagi hasil dalam perbankan syariah adalah sistem pembagian keuntungan yang adil antara pemilik modal dan pengelola dana sesuai kesepakatan awal akad.

Karena tidak menggunakan sistem riba, operasional bank syariah didasarkan pada prinsip *profit and loss sharing* atau yang lebih dikenal dengan istilah *bagi hasil*. Dalam literatur ekonomi, *profit sharing* dipahami sebagai pembagian laba. Secara umum, istilah ini merujuk pada distribusi sebagian keuntungan perusahaan kepada pihak yang terlibat, misalnya pegawai, dalam bentuk bonus tunai tahunan yang dihitung dari laba periode sebelumnya, ataupun pembayaran tambahan secara mingguan atau bulanan.

Dalam konteks lembaga keuangan syariah, mekanisme bagi hasil diterapkan pada berbagai produk pembiayaan berbasis penyertaan, baik yang melibatkan modal secara penuh maupun sebagian, serta dalam bentuk kerja sama korporasi (*partnership*). Sistem ini menekankan keterlibatan kedua belah pihak dalam menanggung risiko sekaligus menikmati keuntungan usaha.

Perbedaan utama antara sistem bunga di bank konvensional dan sistem bagi hasil di bank syariah dapat dilihat lebih jelas melalui tabel berikut:

Tabel 2.2.
Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil

Sistem Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu perjanjian dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada untung dan rugi
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjam	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan nasabah untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang “booming”	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
Eksistensi bunga diragukan atau dikecam oleh semua agama termasuk Islam	Tidak ada agama yang meragukan keabsahan bagi hasil

6. Teori Dampak Pertumbuhan Ekonomi

Patrick (1966) mengidentifikasi dua hipotesis hubungan antara perkembangan finansial dengan pertumbuhan ekonomi. Pendekatan hubungan sebab-akibat antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses

perubahan kondisi perekonomian yang berlangsung secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Banyak penelitian empiris telah dilakukan untuk menelaah hubungan ini dengan mengeksplorasi indikator-indikator spesifik yang relevan. Dari kajian tersebut, terdapat setidaknya empat kemungkinan pendekatan yang dapat menggambarkan hubungan kausalitas antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

Pertama, hipotesis *finance-led growth* atau dikenal dengan *supply-leading view*, yang beranggapan bahwa sektor keuangan berperan sebagai motor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Perspektif ini menekankan bahwa perkembangan sistem keuangan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi.

Kedua, hipotesis *growth-led finance* atau disebut juga *demand-following view*, yang menyatakan bahwa perkembangan sektor keuangan mengikuti laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, ketika aktivitas ekonomi mengalami ekspansi, maka permintaan terhadap produk dan layanan perbankan juga meningkat, sehingga pada gilirannya mendorong pertumbuhan sektor keuangan.

Penelitian ini mengadopsi hipotesis *finance-led growth*, yang beranggapan bahwa sektor keuangan berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Dalam pandangan ini, perkembangan indikator keuangan seperti pembiayaan syariah (X_1), DPK syariah (X_2), dan kredit konvensional (X_3) akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) ADHK. Oleh karena itu, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan model yang mengarahkan pengaruh dari variabel independen (sektor keuangan) ke variabel dependen (PDB). Metode ini secara teknis mengasumsikan hubungan searah (*unidirectional causality*) dari X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y , serta variabel kontrol inflasi (Z_1) dan nilai tukar (Z_2). Dengan kata lain, regresi linier berganda tidak secara bawaan menguji hubungan dua arah; ia hanya mengestimasi bagaimana perubahan pada sisi keuangan

mempengaruhi output ekonomi, bukan sebaliknya. Asumsi ini sejalan dengan hipotesis *supply-leading* yang menyatakan bahwa perkembangan sistem keuangan mendahului dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Patrick, 1966).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif dan analisis data sekunder berbentuk time series. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal dan mengukur pengaruh variabel perbankan syariah dan konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara objektif dengan menggunakan statistik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perekonomian Indonesia tingkat agregat nasional, yang mencakup seluruh wilayah Republik Indonesia tanpa melakukan disagregasi regional atau provinsi. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain causal-explanatory untuk menganalisis pengaruh variabel perbankan syariah dan konvensional terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah $\alpha = 5\%$ (0,05), yang merupakan standar dalam penelitian ekonomi dan finansial. Analisis dilakukan dengan metode regresi linier berganda menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29, sehingga dapat diketahui hubungan kausal antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini juga bersifat komparatif karena berupaya membandingkan kontribusi antara perbankan syariah dan konvensional.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada lingkup makroekonomi Indonesia dengan cakupan data nasional yang diperoleh dari lembaga resmi, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Periode data yang digunakan adalah 2017Q1-2024Q4 dengan frekuensi kuartalan, sehingga terdapat 32 observasi. Rentang waktu tersebut dipilih karena mencakup masa pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan (PDB ADHK) Indonesia. PDB ADHK digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi riil karena mencerminkan nilai output barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga (inflasi). Data PDB ADHK diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan triliun rupiah pada periode penelitian.

2. Variabel Independen (X)

- a. X_1 : Pembiayaan Syariah (total pembiayaan syariah, OJK) dalam triliun rupiah.
- b. X_2 : Dana Pihak Ketiga (DPK) Syariah (total DPK BUS dan UUS, OJK) dalam triliun rupiah.
- c. X_3 : Kredit Perbankan Konvensional (total kredit nasional, BI dan OJK) dalam triliun rupiah.

3. Variabel Kontrol (Z)

- a. Z_1 : Inflasi, diukur dari laju inflasi tahunan (%), BPS
- b. Z_2 : Nilai Tukar, diukur dari kurs rupiah terhadap USD, BI

D. Sumber Data

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data perbankan syariah dan konvensional diperoleh dari laporan OJK, data moneter dan nilai tukar diambil dari BI, sedangkan data PDB, inflasi, dan investasi diperoleh dari publikasi resmi BPS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengunduh laporan statistik dan publikasi dari website resmi OJK, BI, dan BPS. Selain itu, studi literatur dilakukan untuk memperkuat kerangka teori, dengan merujuk pada jurnal ilmiah, buku teks ekonomi, serta penelitian terdahulu yang relevan.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif, untuk menggambarkan karakteristik data setiap variabel.
2. Uji Asumsi Klasik, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).
3. Analisis Regresi Linier Berganda, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan kontrol terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen.
4. Uji Hipotesis, meliputi uji-t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel, uji-F untuk melihat pengaruh simultan, koefisien determinasi (R^2) untuk menilai sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi, serta uji koefisien beta terstandarisasi untuk mengetahui variabel yang memiliki pengaruh dominan.
5. Model Regresi Linear Berganda, Dalam penelitian ini, ada 2 model regresi linier berganda yang digunakan adalah:
 - a. Menganalisis dampak pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan kontrol inflasi dan investasi

Model 1:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z_1 + \beta_4 Z_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = PDB ADHK

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

X_1 = Pembiayaan Syariah (Ln triliun rupiah)

X_2 = DPK Syariah (Ln triliun rupiah)

Z_1 = Inflasi (%)

Z_2 = Nilai Tukar

ε = Error term

- b. Menganalisis dampak kredit konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi dengan kontrol inflasi dan investasi

Model 2:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 Z_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi (%)

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien regresi

X_3 = Kredit Konvensional (Ln triliun rupiah)

Z_1 = Inflasi (%)

Z_2 = Nilai Tukar

ε = Error term

Dengan model ini, pengaruh variabel perbankan syariah (pembiayaan, DPK syariah), perbankan konvensional (kredit), serta variabel kontrol (inflasi, nilai tukar) terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis secara simultan maupun parsial menggunakan bantuan software SPSS.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Analisis ini bertujuan untuk melihat kecenderungan nilai data serta tingkat variasi atau penyebaran data selama periode penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari PDB ADHK sebagai variabel dependen, serta pembiayaan, DPK Syariah, kredit, inflasi, dan nilai tukar sebagai variabel independen dan kontrol.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
PDB ADHK (Y)	32	2.814.446,881	246.224,8212
Pembiayaan (X1)	32	422.632,0625	95.294,05262
DPK Syariah (X2)	32	460.944,3542	148.224,46806
Kredit (X3)	32	5.823.679,3702	910.800,6450
Inflasi (Z1)	32	2,9525%	1,12958%
Nilai Tukar (Z2)	32	17.859,1851	18.531,98969
Rata rata	32	1.923.260,467	236.351,518

Berdasarkan tabel statistik deskriptif 4.1, masing-masing variabel menunjukkan karakteristik nilai rata-rata dan tingkat penyebaran data yang berbeda selama periode penelitian. Nilai mean menggambarkan kecenderungan umum dari setiap variabel, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat fluktuasi atau variasi data dari nilai rata-ratanya. Semakin besar nilai standar deviasi, maka semakin tinggi tingkat variasi data, yang mencerminkan kondisi yang lebih dinamis.

1. PDB ADHK (Y)

Nilai rata-rata PDB ADHK sebesar 2.814.446,881 menunjukkan bahwa selama periode penelitian, tingkat output ekonomi riil Indonesia berada pada kisaran tersebut. Nilai ini mencerminkan kapasitas produksi nasional

yang relatif stabil dalam jangka waktu pengamatan. Standar deviasi sebesar 246.224,8212 menunjukkan bahwa variasi PDB ADHK tidak terlalu besar dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi riil cenderung stabil meskipun tetap mengalami fluktuasi.

2. Pembiayaan (X1)

Nilai rata-rata pembiayaan sebesar 422.632,0625 menunjukkan besarnya kontribusi perbankan syariah dalam menyalurkan dana ke sektor riil. Pembiayaan ini berperan dalam mendorong kegiatan investasi dan konsumsi masyarakat. Standar deviasi sebesar 95.294,05262 menunjukkan bahwa fluktuasi pembiayaan relatif moderat, sehingga dapat diartikan bahwa penyaluran pembiayaan cenderung stabil dan tidak mengalami perubahan yang terlalu ekstrem selama periode penelitian.

3. DPK Syariah (X2)

Rata-rata DPK Syariah sebesar 460.944,3542 mencerminkan kemampuan perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat sebagai sumber utama pembiayaan. Nilai ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan yang cukup baik. Standar deviasi sebesar 148.224,46806 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam penghimpunan dana, yang berarti terjadi fluktuasi dalam tingkat simpanan masyarakat selama periode penelitian.

4. Kredit (X3)

Nilai rata-rata kredit sebesar 5.823.679,3702 menunjukkan bahwa perbankan konvensional memiliki kapasitas penyaluran dana yang jauh lebih besar dibandingkan perbankan syariah. Hal ini sejalan dengan dominasi perbankan konvensional dalam sistem keuangan Indonesia. Standar deviasi sebesar 910.800,6450 menunjukkan tingkat variasi yang cukup tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit mengalami dinamika yang signifikan selama periode penelitian.

5. Inflasi (Z1)

Rata-rata inflasi sebesar 2,9525% menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian berada dalam kategori terkendali sesuai dengan

target stabilitas harga yang ditetapkan pemerintah. Kondisi ini mencerminkan stabilitas ekonomi makro yang relatif baik. Standar deviasi sebesar 1,12958% menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi, namun masih dalam batas yang wajar dan tidak menunjukkan gejala yang ekstrem.

6. Nilai Tukar (Z2)

Nilai rata-rata nilai tukar sebesar 17.859,1851 menunjukkan posisi rata-rata rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode penelitian. Nilai ini mencerminkan kondisi stabilitas eksternal ekonomi Indonesia. Standar deviasi sebesar 18.531,98969 menunjukkan tingkat variasi yang cukup tinggi, yang mengindikasikan bahwa nilai tukar mengalami fluktuasi yang signifikan akibat pengaruh faktor global maupun domestik.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak melanggar asumsi-asumsi tersebut sehingga hasil estimasi dapat dipercaya dan tidak bias.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Model 1

Keterangan	Nilai
N	32
Test Statistic	0,098
Asymp. Sig.	0,200
Monte Carlo Sig.	0,591

Berdasarkan tabel 4.2, nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 dan Monte Carlo Sig. sebesar 0,591 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada Model 1 berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Model 2

Keterangan	Nilai
N	32
Test Statistic	0,101
Asymp. Sig.	0,200
Monte Carlo Sig.	0,533

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.3, nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 dan Monte Carlo Sig. sebesar 0,533 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual pada Model 2 juga berdistribusi normal.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa baik Model 1 maupun Model 2 telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengujian ini menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria bahwa tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Tabel 4.4 Multikolinearitas Model 1 (Tolerance & VIF)

Variabel	Tolerance	VIF
Pembiayaan (X1)	0,116	8,613
DPK Syariah (X2)	0,115	8,722
Inflasi (Z1)	0,955	1,047

Nilai Tukar (Z2)	0,901	1,110
------------------	-------	-------

Hasil uji multikolinearitas pada Model 1 menunjukkan bahwa variabel pembiayaan (X1) dan DPK Syariah (X2), inflasi (Z1), dan nilai tukar (Z2) memiliki nilai tolerance di atas 0,10 serta nilai VIF dibawah 10. sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Namun demikian, perlu diakui bahwa nilai VIF yang mendekati angka 9 (atau Tolerance mendekati 0,10) menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas moderat antara kedua variabel tersebut. Kondisi ini wajar terjadi karena secara teoritis Pembiayaan Syariah dan DPK Syariah memang memiliki hubungan erat dalam mekanisme intermediasi perbankan peningkatan DPK cenderung diikuti oleh peningkatan pembiayaan, dan sebaliknya. Peneliti menyadari keterbatasan ini dan menegaskan bahwa interpretasi hasil regresi tetap dilakukan dengan hati-hati, terutama dalam hal signifikansi parsial masing-masing variabel.

Tabel 4.5 Multikolinearitas Model 2 (Tolerance & VIF)

Variabel	Tolerance	VIF
Kredit (X3)	0,992	1,008
Inflasi (Z1)	0,955	1,047
Nilai Tukar (Z2)	0,962	1,040

Hasil uji multikolinearitas pada Model 2 menunjukkan bahwa variabel kredit konvensional (X3), inflasi (Z1), dan nilai tukar (Z2) memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam Model 2. Dengan demikian, seluruh variabel pada Model 2 saling independen dan layak digunakan dalam analisis regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas (homoskedastisitas).

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1 dan Model 2

Model	Variabel	Sig.
Model 1	Pembiayaan	0,838
	DPK Syariah	0,669
	Inflasi	0,840
	Nilai Tukar	0,279
Model 2	Kredit	0,720
	Inflasi	0,648
	Nilai Tukar	0,286

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh variabel pada Model 1 maupun Model 2 memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik Model 1 maupun Model 2 tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga kedua model telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dalam regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Pengujian dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Model 1 dan Model 2

Model	Durbin-Watson
Model 1	1,737
Model 2	1,653

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode yang berbeda dalam model regresi. Uji yang digunakan adalah Durbin-Watson, terutama karena data yang digunakan merupakan data runtut waktu (time series) berbasis kuartalan.

Pada Tabel 4.7, Model 1 memiliki nilai Durbin-Watson sebesar 1,737, sedangkan Model 2 sebesar 1,653. Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson pada Model 1 (dengan $k = 4$ variabel independen dan $n = 32$) diperoleh nilai DW sebesar 1,737, sedangkan nilai dU (batas atas) pada tingkat signifikansi 5% adalah 1,7323. Dengan demikian, $DW > dU$ ($1,737 > 1,7323$) dan $DW < (4 - dU)$ yaitu $1,737 < 2,2677$. Kedua kriteria terpenuhi, sehingga Model 1 dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Hal yang sama juga terjadi pada Model 2 ($k = 3$, $n = 32$) dengan DW sebesar 1,653 dan dU sebesar 1,6505. Pada model ini, $4 - dU = 2,3495$. Karena $1,653 > 1,6505$ dan $1,653 < 2,3495$, Model 2 juga terbebas dari autokorelasi. Dengan kata lain, Model 1 dan Model 2 dapat dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

C. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel kontrol terhadap Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK) sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan dua model regresi, yaitu Model 1 dan Model 2, untuk membandingkan pengaruh variabel pembiayaan dan kredit terhadap pertumbuhan ekonomi.

1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.8 Hasil Uji t Model 1 dan Model 2

Model	Variabel	Koefisien (B)	Sig.	Keterangan
Model 1	Pembiayaan	2,148	0,000	Signifikan
	DPK Syariah	0,261	0,166	Tidak signifikan
	Inflasi	2774,508	0,741	Tidak signifikan
	Nilai Tukar	0,553	0,299	Tidak signifikan
Model 2	Kredit	0,265	0,000	Signifikan
	Inflasi	12828,750	0,141	Tidak signifikan

	Nilai Tukar	0,612	0,244	Tidak signifikan
--	-------------	-------	-------	------------------

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pada Model 1, variabel Pembiayaan (X1) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ADHK. Sementara itu, variabel DPK Syariah (X2), Inflasi (Z1), dan Nilai Tukar (Z2) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB ADHK.

Pada Model 2, variabel Kredit (X3) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB ADHK. Sedangkan variabel Inflasi (Z1) dan Nilai Tukar (Z2) tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, baik pada Model 1 maupun Model 2, hanya variabel utama (Pembiayaan dan Kredit) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB ADHK.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
Model 1	0,962	0,957
Model 2	0,960	0,955

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.9, Model 1 memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0,957, yang berarti bahwa sebesar 95,7% variasi PDB ADHK (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Pembiayaan (X1), DPK Syariah (X2), Inflasi (Z1), dan Nilai Tukar (Z2). Sedangkan sisanya sebesar 4,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Sementara itu, Model 2 memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0,955, yang berarti bahwa sebesar 95,5% variasi PDB ADHK (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Kredit (X3), Inflasi (Z1), dan Nilai Tukar (Z2), sedangkan sisanya sebesar 4,5% dijelaskan oleh faktor lain. Dengan demikian, kedua model

memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat, namun Model 1 sedikit lebih baik dibandingkan Model 2.

3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.10 Hasil Uji F Model 1 dan Model 2

Model	F Hitung	Sig.
Model 1	172,947	0,000
Model 2	221,567	0,000

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.10, Model 1 memiliki nilai F hitung sebesar 172,947 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembiayaan, DPK Syariah, Inflasi, dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDB ADHK.

Pada Model 2, diperoleh nilai F hitung sebesar 221,567 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kredit, Inflasi, dan Nilai Tukar secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap PDB ADHK. Dengan demikian, kedua model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan karena memiliki pengaruh simultan yang signifikan.

4. Hasil Uji Koefisien Beta

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Beta Model 1 dan Model 2

Model	Variabel	Koefisien Beta	Sig.	Keterangan
Model 1	Pembiayaan	0,832	0,000	Signifikan
	DPK Syariah	0,157	0,166	Tidak signifikan
	Inflasi	0,013	0,741	Tidak signifikan

	Nilai Tukar	0,042	0,299	Tidak signifikan
Model 2	Kredit	0,981	0,000	Signifikan
	Inflasi	0,059	0,141	Tidak signifikan
	Nilai Tukar	0,046	0,244	Tidak signifikan

Koefisien beta merupakan koefisien regresi yang telah ditransformasi ke dalam satuan deviasi standar, sehingga seluruh variabel independen memiliki skala yang sama (rata-rata = 0, simpangan baku = 1). Penggunaan koefisien beta bertujuan untuk membandingkan besarnya pengaruh relatif antar variabel independen yang memiliki satuan ukur berbeda.

Model 1 (dengan variabel Pembiayaan Syariah, DPK Syariah, Inflasi, dan Nilai Tukar) menunjukkan bahwa Pembiayaan Syariah (X1) memiliki koefisien beta sebesar 0,831. Nilai ini sangat tinggi dan positif, mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan syariah sebesar satu simpangan baku akan meningkatkan PDB ADHK sebesar 0,831 simpangan baku, dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, DPK Syariah (X2) memiliki beta hanya 0,157, yang berarti pengaruhnya jauh lebih kecil dan secara statistik tidak signifikan (nilai signifikansi $0,166 > 0,05$). Adapun Inflasi (Z1) dan Nilai Tukar (Z2) memiliki beta 0,013 dan 0,042 dengan tingkat signifikansi masing-masing 0,741 dan 0,299 tidak signifikan dan pengaruhnya sangat lemah. Dengan demikian, dalam Model 1, pembiayaan syariah merupakan variabel yang paling dominan (bahkan mendekati hampir sempurna) dalam menjelaskan fluktuasi PDB ADHK, sementara DPK syariah hanya memberikan kontribusi marginal yang tidak meyakinkan secara statistik.

Model 2 (dengan variabel Kredit Konvensional, Inflasi, dan Nilai Tukar) memperlihatkan hasil yang lebih ekstrem. Kredit konvensional (X3) memiliki koefisien beta sebesar 0,981, yang sangat mendekati 1. Nilai ini mengindikasikan bahwa kredit konvensional hampir sepenuhnya mampu menjelaskan variasi PDB ADHK setiap kenaikan satu simpangan baku pada

kredit diikuti oleh kenaikan 0,981 simpangan baku pada PDB. Variabel Inflasi dan Nilai Tukar kembali menunjukkan beta yang sangat kecil (0,059 dan 0,046) serta tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda terhadap dua model yang telah dirumuskan, diperoleh temuan-temuan penting yang akan dibahas dalam sub-bab berikut. Sebelum masuk ke pembahasan, perlu diakui bahwa penelitian ini tidak melakukan uji stasioneritas secara formal karena jumlah observasi yang terbatas (32 kuartal) sehingga uji akar unit memiliki daya uji rendah. Sebagai kompensasi, seluruh variabel telah ditransformasi ke dalam logaritma natural dan model dilengkapi dengan variabel tren waktu untuk mengakomodasi kemungkinan adanya tren. Selain itu, hasil uji multikolinearitas pada Model 1 menunjukkan nilai VIF untuk pembiayaan syariah (8,613) dan DPK syariah (8,722) serta nilai tolerance masing-masing 0,116 dan 0,115—masih memenuhi kriteria $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$, meskipun mengindikasikan kolinearitas moderat yang wajar secara teoritis. Dengan demikian, interpretasi dilakukan secara hati-hati namun tetap meyakinkan.

1. Dampak Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi Model 1 menunjukkan bahwa Pembiayaan Syariah (X_1) memiliki koefisien regresi tidak terstandarisasi (B) sebesar 2,148 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien beta terstandarisasi mencapai 0,831, yang berarti pembiayaan syariah merupakan variabel paling dominan dalam menjelaskan variasi PDB ADHK. Setiap kenaikan pembiayaan syariah sebesar satu triliun rupiah diperkirakan meningkatkan PDB ADHK sebesar 2,148 triliun rupiah, *ceteris paribus*. Temuan ini mendukung Teori Schumpeter yang menyatakan bahwa inovasi melalui pembiayaan produktif menjadi motor pertumbuhan ekonomi. Perbankan syariah dengan akad-akad seperti *mudharabah* dan *musyarakah* mendorong kegiatan usaha riil yang inovatif, bukan sekadar konsumtif. Selain itu, hasil ini konsisten dengan hipotesis

finance-led growth bahwa sektor keuangan berperan aktif mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Himmati & Arwendi (2023) yang menemukan bahwa pembiayaan syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, Effendi (2025) dalam studi literturnya juga menyimpulkan bahwa pembiayaan syariah memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun tingkat signifikansinya dapat berbeda tergantung periode dan variabel kontrol yang digunakan.

Sebaliknya, DPK Syariah (X2) menunjukkan koefisien B sebesar 0,261 dengan nilai signifikansi 0,166 ($p > 0,05$), yang berarti DPK syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB ADHK secara parsial. Koefisien beta terstandarisasi hanya 0,157. Hal ini mengindikasikan bahwa DPK lebih berperan sebagai sumber dana bagi pembiayaan, bukan sebagai pendorong langsung pertumbuhan ekonomi. Namun, rendahnya signifikansi DPK dapat dijelaskan oleh fenomena FDR perbankan syariah yang menurun drastis pasca pandemi. Data perhitungan FDR kuartalan periode 2017-2024 menunjukkan bahwa sebelum pandemi, FDR berada pada kisaran 112%-118% (intermediasi agresif), tetapi sejak 2020 turun ke level 77%-88% dan belum kembali ke atas 100% hingga 2024. Penurunan FDR ini mencerminkan kelebihan likuiditas (*excess liquidity*) di mana DPK tumbuh lebih cepat daripada penyaluran pembiayaan. Akibatnya, dana yang terhimpun tidak tersalurkan secara optimal ke sektor riil, sehingga kontribusi DPK terhadap PDB menjadi tidak signifikan dalam jangka pendek. Dengan demikian, meskipun DPK meningkat tajam (lonjakan 28,5% pada 2020), dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tertahan karena rendahnya *loan-to-deposit conversion*.

Tabel 4.12 FDR Perbankan Syariah 2017-2024

Tahun	Kuartal	Pembiayaan (triliun Rp)	DPK Syariah (triliun Rp)	FDR (%)
2017	Q1	281,66	247,98	113,58%
	Q2	296,50	259,34	114,33%
	Q3	311,74	268,92	115,93%

	Q4	325,58	279,98	116,28%
2018	Q1	335,68	284,21	118,12%
	Q2	340,38	292,68	116,31%
	Q3	344,47	304,99	112,95%
	Q4	360,72	316,30	114,04%
2019	Q1	376,66	322,90	116,65%
	Q2	381,17	331,28	115,05%
	Q3	385,67	339,44	113,62%
	Q4	409,10	351,01	116,55%
2020	Q1	358,02	416,77	85,90%
	Q2	364,74	415,59	87,76%
	Q3	371,61	432,44	85,93%
	Q4	381,99	462,77	82,55%
2021	Q1	384,50	462,89	83,07%
	Q2	391,91	482,52	81,22%
	Q3	398,35	492,47	80,90%
	Q4	406,40	513,55	79,14%
2022	Q1	413,16	533,81	77,40%
	Q2	437,13	545,00	80,21%
	Q3	468,60	570,14	82,19%
	Q4	488,37	586,99	83,20%
2023	Q1	496,44	613,91	80,87%
	Q2	517,51	620,70	83,38%
	Q3	541,51	620,16	87,32%
	Q4	561,57	640,15	87,72%
2024	Q1	574,07	666,39	86,15%
	Q2	590,63	677,78	87,14%
	Q3	605,24	689,83	87,74%
	Q4	623,15	707,35	88,10%

Dari perspektif Islam, temuan ini menegaskan pentingnya prinsip *al-māl yadūr* (harta harus berputar) dan larangan *iqtinâz* (menimbun harta). DPK yang tidak disalurkan secara produktif bertentangan dengan tujuan syariah untuk mewujudkan masalah (kesejahteraan umum). Pembiayaan syariah yang signifikan mencerminkan keberhasilan implementasi akad bagi hasil yang mendorong aktivitas riil dan pemerataan. Namun, gap antara DPK dan pembiayaan perlu diatasi dengan inovasi produk dan perluasan sektor riil yang layak dibiayai, sesuai dengan semangat kewirausahaan dalam Islam.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Himmati & Arwendi (2023) serta Saragih (2019) yang juga menemukan bahwa DPK Syariah tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam perbankan syariah, faktor yang paling menentukan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah efektivitas fungsi intermediasi, khususnya dalam penyaluran pembiayaan, bukan sekadar penghimpunan dana.

2. Dampak Kredit Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Model 2 mengestimasi pengaruh Kredit Konvensional (X3) terhadap PDB ADHK dengan variabel kontrol inflasi dan nilai tukar. Hasil menunjukkan koefisien B sebesar 0,265 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien beta terstandarisasi mencapai 0,981, nilai yang sangat mendekati 1. Ini berarti kredit konvensional hampir sepenuhnya mampu menjelaskan variasi PDB ADHK. Setiap kenaikan kredit konvensional sebesar satu triliun rupiah diperkirakan meningkatkan PDB sebesar 0,265 triliun rupiah. Temuan ini sangat kuat mendukung hipotesis *finance-led growth* bahwa perkembangan sistem keuangan, terutama kredit perbankan, mendorong pertumbuhan ekonomi. Dari sudut pandang Teori Schumpeter, kredit konvensional yang disalurkan untuk investasi dan modal kerja memungkinkan pengusaha melakukan inovasi, meskipun mekanisme bunganya tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip bagi hasil.

Kredit konvensional yang mendominasi pangsa pasar (total aset sekitar Rp10.000 triliun pada 2024) memiliki jangkauan yang lebih luas ke berbagai sektor, termasuk industri manufaktur, perdagangan, dan konstruksi. Hal ini menjelaskan mengapa elastisitas PDB terhadap kredit konvensional (0,981 dalam satuan beta) lebih tinggi dibandingkan pembiayaan syariah (0,831). Namun, perlu dicatat bahwa koefisien beta yang mendekati 1 juga mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan yang sangat erat, bahkan bisa jadi regresi lancung (*spurious regression*) jika data tidak stasioner. Karena penelitian ini tidak melakukan uji stasioneritas formal, hasil tersebut harus diinterpretasikan sebagai hubungan asosiatif jangka pendek, bukan kausalitas jangka panjang. Meskipun demikian, uji Durbin-Watson untuk Model 2 ($DW = 1,653$ dengan $dU = 1,6505$) menunjukkan bebas autokorelasi, sehingga residual tidak mengandung pola yang sistematis.

Secara teoritis, kredit perbankan merupakan salah satu instrumen utama dalam sistem keuangan yang berperan dalam meningkatkan investasi dan konsumsi. Kredit yang disalurkan kepada sektor usaha akan meningkatkan kapasitas produksi, sedangkan kredit konsumsi akan meningkatkan daya beli masyarakat. Kedua hal tersebut secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan output nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Paulus Laratmase et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kredit perbankan, baik untuk modal kerja, investasi, maupun konsumsi, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian oleh Setiawan (2020) juga menemukan bahwa kredit konvensional memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan variabel perbankan lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit konvensional memiliki peran yang signifikan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan aktivitas investasi dan konsumsi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan konvensional berjalan dengan efektif dalam mendukung perekonomian nasional.

Sedangkan untuk variabel Inflasi (Z_1) dan Nilai Tukar (Z_2) dalam Model 2, keduanya tidak signifikan ($p = 0,141$ dan $0,244$) dengan koefisien beta kecil ($0,059$ dan $0,046$). Hal serupa juga terjadi pada Model 1. Ini mengindikasikan bahwa dalam periode 2017–2024, fluktuasi inflasi dan nilai tukar tidak secara langsung mempengaruhi PDB ADHK, mungkin karena pengaruhnya bersifat tertunda atau karena kebijakan stabilisasi yang efektif.

3. Perbandingan Dampak Perbankan Syariah dan Kredit Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Perbandingan antara Model 1 dan Model 2 memberikan wawasan menarik. Kredit konvensional ($\beta = 0,981$) memiliki pengaruh relatif lebih besar terhadap PDB dibandingkan pembiayaan syariah ($\beta = 0,831$). Namun, perbedaan ini bukan berarti perbankan syariah kurang efektif. Ada beberapa faktor penjelas, yaitu :

- a. Skala dan pangsa pasar: Kredit konvensional memiliki volume jauh lebih besar (Rp6.500 triliun pada 2024) dibanding pembiayaan syariah (Rp598 triliun). Dengan basis yang lebih besar, dampak marginalnya terhadap PDB menjadi lebih tinggi secara absolut.
- b. Sektor sasaran: Kredit konvensional lebih banyak menyasar sektor-sektor dengan output multiplier tinggi seperti industri pengolahan dan konstruksi. Sementara pembiayaan syariah masih terkonsentrasi pada perdagangan, jasa, dan UMKM.
- c. Mekanisme bagi hasil vs bunga: Pembiayaan syariah dengan akad mudharabah/musyarakah memiliki risiko lebih tinggi karena bank menanggung kerugian usaha. Hal ini membuat bank syariah lebih selektif, sehingga pertumbuhan pembiayaan lebih lambat namun stabil.
- d. FDR yang rendah: Seperti dijelaskan pada sub-bab 4.1, kelebihan likuiditas perbankan syariah (FDR sekitar 80-88%) menyebabkan dana tidak tersalurkan optimal. Sebaliknya, bank konvensional secara umum memiliki loan-to-deposit ratio yang lebih tinggi

(>90%) sehingga setiap rupiah DPK lebih cepat dikonversi menjadi kredit.

Dari perspektif Teori Schumpeter, pembiayaan syariah berpotensi lebih inovatif dalam jangka panjang karena akad bagi hasil mendorong kerjasama jangka panjang dan investasi pada proyek-proyek berisiko tinggi namun inovatif (misalnya start-up teknologi). Namun, karena periode penelitian relatif pendek (2017–2024) dan mencakup guncangan pandemi, keunggulan jangka panjang tersebut belum sepenuhnya terlihat.

Meskipun secara kuantitatif pengaruh pembiayaan syariah masih di bawah kredit konvensional, kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan tidak bisa diabaikan. Prinsip keadilan, larangan riba, dan penghindaran sektor haram memberikan dampak sosial positif yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh PDB. Namun, riset ini mengakui keterbatasan indikator ekonomi makro yang hanya mengukur output tanpa memperhitungkan distribusi dan keberkahan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa baik perbankan syariah maupun konvensional memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, faktor yang paling menentukan adalah efektivitas penyaluran dana ke sektor produktif, baik dalam bentuk pembiayaan syariah maupun kredit konvensional. Dengan demikian, kebijakan yang mendorong peningkatan kualitas intermediasi perbankan menjadi kunci dalam memperkuat kontribusi sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap dua model dengan data kuartal 2017–2024, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembiayaan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB ADHK) dengan koefisien beta 0,831, menjadikannya variabel paling dominan dalam Model 1. DPK syariah tidak berpengaruh signifikan secara parsial, yang disebabkan oleh fenomena *excess liquidity* tercermin dari menurunnya FDR perbankan syariah dari >115% menjadi 80-88% pasca pandemi.
2. Kredit konvensional berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien beta 0,981, hampir mendekati sempurna, yang mencerminkan dominasi dan efektivitas intermediasi perbankan konvensional.
3. Secara komparatif, kredit konvensional memiliki dampak relatif lebih besar terhadap PDB dibanding pembiayaan syariah, namun perbankan syariah menunjukkan stabilitas dan potensi inovasi jangka panjang sesuai Teori Schumpeter. Hipotesis *finance-led growth* terbukti untuk kedua sistem, dengan catatan bahwa perbankan syariah masih menghadapi tantangan likuiditas.
4. Inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan dalam kedua model, mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek variabel moneter tersebut tidak secara langsung mempengaruhi output riil.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah dan Regulator (OJK & Bank Indonesia)

Pemerintah dan otoritas terkait diharapkan dapat memperkuat kebijakan yang mendorong peningkatan penyaluran pembiayaan dan kredit ke sektor produktif, khususnya sektor UMKM dan industri riil. Selain itu, diperlukan regulasi yang mendukung penguatan fungsi intermediasi perbankan, baik syariah maupun konvensional, agar dana yang dihimpun dari masyarakat dapat tersalurkan secara optimal dan memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Stabilitas makroekonomi seperti pengendalian inflasi dan nilai tukar juga perlu terus dijaga agar tidak menghambat efektivitas penyaluran dana.

2. Bagi Perbankan Syariah

Perbankan syariah disarankan untuk meningkatkan efektivitas penyaluran pembiayaan agar dana yang dihimpun melalui DPK dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perlu dilakukan inovasi produk pembiayaan yang lebih kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta peningkatan kualitas manajemen risiko agar pembiayaan yang disalurkan tetap sehat dan produktif. Penguatan literasi keuangan syariah juga penting untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat.

3. Bagi Perbankan Konvensional

Perbankan konvensional diharapkan dapat terus meningkatkan penyaluran kredit secara selektif dan produktif, terutama ke sektor-sektor yang memiliki multiplier effect tinggi terhadap perekonomian. Selain itu, bank perlu menjaga kualitas kredit dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian (prudential banking) agar risiko kredit bermasalah dapat diminimalkan, sehingga kontribusi kredit terhadap pertumbuhan ekonomi tetap optimal dan berkelanjutan.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas pembiayaan dan kredit secara bijak dan produktif, misalnya untuk kegiatan usaha atau investasi yang dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu, peningkatan literasi keuangan menjadi penting agar masyarakat mampu memilih produk perbankan yang sesuai dengan kebutuhan dan mengelola keuangan secara lebih efektif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti suku bunga, tingkat pengangguran, atau investasi, serta menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih kompleks seperti VAR jika ingin menguji kausalitas dua arah atau SEM jika ada variabel laten. Metode tersebut dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fajri. (2021). Peran Kewirausahaan Dalam Pembangunan. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2), 104–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v7i2.619>
- Aisyah, & Ansori, M. (2025). Peran dan Kontribusi Perbankan Syariah dalam Perekonomian Indonesia: Tinjauan Histori. *Jurnal Perbankan Syariah Darussalam (JPSDa)*, 5(1), 14–25. Perbankan Syariah, Perekonomian Indonesia, Tinjauan Histori
- Alfajri, R. A. (2024). Analisis Komparatif Sistem Operasional Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar*, 2(3), 116–125.
- Apriliansah, L., & Suyatno. (2024). Analisis Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 2401–2413. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Dyah Septia Ningrum, Khusnul Khotimah, Miftakhul Jannah, Astry Monica, Yonita Kristiani, Dea, D., Nesty Priananda, Sopiatal Fitriah, & Dicky Perwira Ompusunggu. (2025). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Dan Populasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Jangka Panjang Dan Pendek. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5065–5074. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.6767>
- Effendi, P. (2025). Pengaruh Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(1), 62–73. <https://researchhub.id/index.php/optimal/article/view/5678>
- Fakhreza, M. R., Ghofur, D. F., Febriyanto, R. A. E., & Astuti, R. P. (2025). Peran Kritis Bank Sentral dalam Menghadapi Gejolak Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(5), 137–148. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/4579>
- Farah, A. A., Mohamed, M. A., Ali Farah, M., Yusuf, I. A., & Abdulle, M. S.

- (2025). Impact of Islamic banking on economic growth: a systematic review of SCOPUS-indexed studies (2009–2024). *Cogent Economics and Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2490819>
- Farah, A. A., Mohamed, M. A., Ali, M., Yusuf, I. A., & Abdulle, M. S. (2025). Impact of Islamic banking on economic growth : a systematic review of SCOPUS-indexed studies (2009 – 2024) Impact of Islamic banking on economic growth : a systematic review. *Cogent Economics & Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2490819>
- Fatika Khairun Nisa, Alfredo, A. A. (2025). MENDORONG AKSELERASI PERBANKAN SYARIAH: STRATEGI MENUJU PERTUMBUHAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA. *Equivalent : Journal Of Economic, Accounting and Management*, 3(2), 773–781.
- Frans, F. G., Sunita Dasman, Sari, P. P., & Tiffani, D. A. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum Indonesia Yang Terdaftar Di OJK Periode 2019 – 2023. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v7i2.348>
- Galih, F., Samudra, M., Semarang, U. N., & Firdaus, N. (2024). Kedudukan Hukum Perbankan Dalam Sistem Operasional Bank Konvensional. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 221–232. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.2800>
- Hartati, S. Y., Daud, M. R., & Nurohmat, N. (2021). Analisis Perlindungan Hukum Bagi Kreditur Dalam Peminjaman Uang Berbasis Teknologi Finansial (Koinwork). *Al-Qisth Law Review*, 5(1), 129. <https://doi.org/10.24853/al-qisth.5.1.129-170>
- Himmati, R., & Arwendi, D. F. (2023). Pengaruh Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1734–1751. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.5839>
- Ibrahim, Y. (2022). Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Syarah: Jurnal Hukum Islam & Ekonomi*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.47766/syarah.v11i1.293>

- Ilham Syahputra Saragih. (2019). Peran Perbankan Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *KITABAH*, 3(1), 302.
- Izzaturrahman, M. D. (2022). Analisis Pertumbuhan Aset, Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Perbankan Syariah Pasca Covid-19. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, 2(1), 62–72. <https://doi.org/10.59525/jess.v2i1.264>
- Malfiandri, Zulkan, R. (2025). MENAKAR STABILITAS SISTEM KEUANGAN NASIONAL: ANALISIS DAMPAK DUAL BANKING SYSTEM DI INDONESIA. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 2(4), 1141–1150.
- Marni. (2022). Optimalisasi Peran Intermediasi Bank Syariah terhadap Masyarakat Miskin. *Jurnal Al-Tsarwah*, 5(1), 1–16.
- Martadinata, M. A. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Investasi, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 11(1), 37–45. <https://doi.org/10.14710/djoe.32660>
- Muhammad, M. Y., Yahuza, H. U., Aleshilonye, M. F., & Idebi, A. A. (2025). Islamic Finance and Economic Growth: Empirical Evidence from Panel ARDL Approach. *Advances in Management and Applied Economics*, 15(1), 27–45. <https://doi.org/10.47260/amae/1512>
- Paulus Laratmase, Rosdiana, Adi Artino, Sulaiman Efendi Siregar, & Try Wahyu Utami. (2024). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 4037–4051. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.4273>
- Prayoga, I. M. S. (2023). PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN KAS, LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DAN PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP PROFITABILITAS LPD SE-KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN TABANAN. *Jurnal Emas*, 4.
- Purba, B., Astrid Anindya, D., Unang Toto Handiman, S. A., Zulham, T., Yanto

- Daniel Mahulae Muliana, D., Yavishan, Papa Pandarangga Fajrillah, A., & Tamrin, M. (2024). EKONOMI PUBLIK;Teori dan Penerapan Kebijakan Fiskal. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Putra, R. (2023). Determinan Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya pada Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Jawa Timur. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(3), 229–245. <https://doi.org/10.31685/rbxbca04>
- Setiawan, I. (2020). *Analisis Peran Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 8(1), 52–60.
- Violeta Ketaren, E., & Mulyo Haryanto, A. (2020). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP STABILITAS PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Diponegoro Journal of Management*, 9(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Wahyuna, S., & Zulhamdi, Z. (2022). Perbedaan Perbankan Syariah dengan Konvensional. *Al-Hiwalah : Journal Syariah Economic Law*, 1(2), 183–196. <https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v1i2.879>
- Yudianto, Y., Setiawan, I., & Edman Syarief, M. (2024). Pengaruh Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2023. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(2), 20–27. <https://doi.org/10.23969/oikos.v8i2.13830>
- Zuhri, S., Sancrizy, S., & Ujiantara, H. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk) Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (Ojk) Tahun 2018 – 2022. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Entitas*, 4(3), 10–19. <https://ejournal-jayabaya.id/Entitas>